

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan tidak didapatkan dengan mudah ataupun dengan waktu yang singkat melainkan melalui suatu proses pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh pada perubahan sikap dan tingkah laku manusia dalam setiap tindakan dan pemikirannya. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 (dalam Triyadi 2018, hlm. 1) tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pernyataan di atas menyadarkan kita bahwa pendidikan mempunyai tujuan dan fungsi begitu penting. Trianto (2015, hlm. 3) menjelaskan bahwa “fungsi dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan harus memiliki podium atau instansi berupa sekolah. Salah satunya yaitu pendidikan sekolah dasar di mana merupakan pendidikan pertama yang harus dijalani.

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan pendidikan yang paling penting dalam perkembangan siswa. Hal ini dikarenakan bahwa Sekolah Dasar merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak untuk memperoleh pengetahuannya serta ilmu yang telah mereka dapatkan di rumah. Pendidikan sekolah dasar juga merupakan pendidikan karakter yang paling penting, karena saat anak masih diusia dini maka proses penerapan dan penyerapannya masih

mudah diterima. Pratiwi (2018, hlm. 178) menjelaskan bahwa siswa dari mulai sejak dini harus diberi motivasi untuk melakukan suatu kegiatan kerja sama atau kelompok, hal ini untuk menghindari sikap egois pada diri siswa. Pada pendidikan sekolah dasar, siswa harus diajarkan dan sudah diberitahu bahwa sebagai manusia kita harus saling bahu membahu dan saling bantu membantu, karena manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri.

Sebagai makhluk sosial, manusia harus mampu melakukan kerja sama dengan orang lain baik dalam lingkungan rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kerja sama dilakukan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik untuk memenuhi kebutuhannya atau tujuan-tujuan lain. (Kisworo, 2019, hlm. 70). Sejalan dengan pendapat tadi, bahwa dalam suatu proses pembelajaran juga diharapkan guru sebagai fasilitator dan motivator sebaiknya memberikan arahan dan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama membangun kekompakan dan kebersamaan dalam proses pembelajaran di sekolah. Karena pada dasarnya bahwa kerja sama merupakan point yang penting yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan hal tersebut, hanya saja masih ada beberapa permasalahan yang ditemukan oleh Pratiwi dalam penelitiannya. Menurut Pratiwi (2018, hlm.178) mengemukakan bahwa secara emosional masih ada siswa yang tidak mau membantu temannya serta ada beberapa siswa yang malu karena dipandang lemah jika meminta bantuan teman. Lebih lanjut lagi menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani, Tri dan Berti (2019, hlm. 78) menunjukkan bahwa kegiatan berinteraksi saat proses pembelajaran secara berkelompok tidak sepenuhnya terlaksanakan dengan baik sehingga penerapan keterampilan kolaborasi cenderung terabaikan. Hal ini terjadi dikarenakan pada proses pembelajaran, pendidik hanya menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah.

Permasalahan yang serupa juga oleh Kurniawan, Silvina dan Arsil (2019, hlm. 8) berdasarkan studi pendahulunya memperoleh informasi melalui wawancara di kelas IV SD tersebut bahwa dalam proses pembelajaran di kelas IV tersebut terdapat berbagai macam masalah seperti keaktifan belajar yang kurang, siswa jarang bertanya, berpendapat saat diskusi, dan juga belum

kompak dalam memecahkan masalah melalui kerja tim. Menurut hasil observasinya menjelaskan bahwa ada tim yang kurang mendengarkan dengan baik ketika temannya sedang berpendapat, hanya ada satu tim yang berdiskusi memecahkan masalah, siswa tidak fokus memecahkan masalahnya dengan tim, saat berdiskusi dengan tim hanya ada beberapa anggota saja yang mengerjakan tugas kelompok selebihnya hanya melihat saja, kemudian setiap tim tidak ada yang melakukan diskusi pemecahan masalah dan mengambil keputusan secara bersama atas dasar pertimbangan anggota tim, yang terlihat hanya ketua kelompoknya saja menyampaikan pendapat dan hanya ketua kelompoknya saja yang menjawab pertanyaan kelompok lainnya.

Selanjutnya masalah serupa yang ditemukan oleh Naila, Bambang dan Firosalia (2018, hlm. 256) pada penelitiannya yang dilakukan di kelas IV SDN Blotongan 02 Salatiga menjelaskan bahwa meskipun guru sudah menyiapkan perencanaan pembelajaran sebelum mengajar, didukung pula oleh sarana prasarana tetapi proses pembelajaran yang terjadi masih belum optimal. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa di dalam kelas interaksi pembelajaran belum intensif. Komunikasi antar siswa atau kerja sama kelompok masih rendah, cenderung hanya membahas hal-hal diluar materi pembelajaran, bukan pada penyelesaian masalah-masalah dalam pembelajaran, sehingga tugas kali tidak terselesaikan sesuai batas waktu yang sudah ditentukan. Dengan kondisi tersebut, menunjukkan masih kurangnya tingkat kerja sama yang dimiliki oleh siswa terutama di dalam belajar secara berkelompok.

Lebih lanjut permasalahan yang ditemukan juga oleh Rahayu, Ari dan Flora (2020, hlm. 114) dalam penelitiannya yang dilakukan di SDN 1 Bangun menjelaskan bahwa dari hasil wawancara yang dilakukannya menjelaskan bahwa sikap kerjasama antar siswa tergolong masih rendah, hal ini terlihat berdasarkan aktivitas siswa yang diamati yaitu siswa masih cenderung mementingkan egonya masing-masing. Terdapat siswa yang mendominasi di dalam kelompok, tidak mau menerima saran atau pendapat temannya, dan terdapat siswa yang pasif ketika kegiatan kelompok.

Permasalahan yang serupa yang ditemukan oleh Winy (2018, hlm. 3) dari hasil observasinya yang dilakukan di SD Negeri 55 Sridadi kelas V

menjelaskan bahwa masalah yang ditemukan dalam penelitiannya yaitu adanya masalah mengenai kerja sama siswa dalam berdiskusi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kurangnya sikap kerja sama siswa dalam berdiskusi membuat proses pembelajaran kurang bermakna. Siswa tidak mau terlibat aktif dalam kelompok, siswa tidak mau memberikan pendapat, siswa kurang menghargai pendapat dan pekerjaan teman, dan tidak adanya sikap saling membantu dalam kelompok. Hal tersebut mengaibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dikarenakan kurangnya penerapan suatu model pembelajaran yang bervariasi yang dilakukan oleh guru, sehingga terlihat siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa permasalahan yang ditemukan oleh penelitian di atas, bahwa kemampuan kerja sama dalam proses pembelajaran itu sangat diperlukan, karena kemampuan kerja sama sangat penting apalagi dalam proses memecahkan sebuah permasalahan, dengan adanya kerja sama maka pemecahan masalah akan lebih cepat dan lebih meluas karena adanya saran dari berbagai anggota kelompok.

Terlihat dari beberapa permasalahan tersebut, maka akar penyebab adanya permasalahan tersebut yaitu rendahnya kemampuan kerja sama siswa yang belum terbiasa dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran yang disajikan oleh guru kurang menarik, dan guru hanya menerapkan model konvensional sehingga dalam proses diskusi kelompok siswa masih belum bisa menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru secara berkelompok atau kerja sama. Dari permasalahan di atas menunjukkan perlunya perubahan serta pembaharuan dalam proses pembelajaran, untuk menggunakan model pembelajaran yang baru pada proses belajar mengajar yaitu salah satunya dengan menerapkan model *Problem Based Learning*.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada permasalahan. Hamdayama (2016, hlm. 116) berpendapat bahwa model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang memusatkan pada masalah yang bermakna bagi peserta didik. Adapun menurut Abdullah (2014, hlm. 127) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* ialah pembelajaran yang menyampaikan dan dilakukan dengan cara

menyejikan masalah dan mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Amir (2016, hlm. 21) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model yang menggunakan pendekatan sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang akan diperlukan dalam kehidupan nyata.

Sejalan dengan pendapat diatas Delisle (dalam Abidin 2014, hlm. 159) mendeskripsikan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran. Cahyo (2013, hlm. 283) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Adapun Hosnan (2014, hlm. 295) mengatakan bahwa Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajara dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga sisiwa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi.

Dari beberapa teori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menitik beratkan pada permasalahan-permasalahan yang nyata dan dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga siswa berperan aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan beberapa teori di atas dapat dijelaskan pula bahwa *Model Problem Based Learning* merupakan salah satu model yang dapat mempengaruhi kerja sama siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik. Sejalan dengan pendapat Rahayu, Utari dan Dwi (2012, hlm. 8) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* dapat mengembangkan pemecahan masalah, kerja sama, dan keterampilan berkomunikasi siswa yang dapat memungkinkan siswa untuk belajar dalam tim. Adapun Sumitro, dkk. (2017, hlm. 2) menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membuat siswa aktif dan siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (*meaningfull learning*)

melalui kegiatan belajar dalam kelompok dan mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (*real world*) dalam mengembangkan keterampilan dan menyelesaikan masalah dengan bantuan berbagai sumber belajar.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dewantara (2016, hlm. 1) yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* mampu mengubah proses pembelajaran menjadi *student center* sehingga siswa aktif, kritis dan mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Adapun pendapat Kisworo (2019, hlm. 97) menjelaskan bahwa Model *Problem Based Learning* bisa secara individu/kelompok sehingga siswa bisa dibentuk menjadi kelompok-kelompok heterogen. Selanjutnya menurut Rusman (2013, hlm. 229) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Selanjutnya menurut Arends yang dikutip oleh Hosnan (2014, hlm. 295) menjelaskan bahwa dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* siswa dapat belajar mencari solusi dari masalah yang nyata, sehingga dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan dan sikap kerja sama yang lebih tinggi, membuat siswa lebih mandiri dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Selanjutnya menurut Kisworo, Wasitohadi dan Theresia (2019, hlm. 70) menjelaskan bahwa Pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat memupuk solidaritas antar teman dengan cara berdiskusi dan berkerjasama, saling bertukar pendapat dan berdiskusi untuk mencari informasi dan memecahkan masalah dengan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang tersedia.

Pernyataan serupa menurut Rahayu dan Yulistiani (2016, hlm. 220) menjelaskan bahwa salah satu model pembelajaran yang melibatkan kemampuan kerja sama siswa untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran serta untuk membangun konsep atau prinsip dengan kemampuannya sendiri

yang mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan sebelumnya yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Dari beberapa pernyataan di atas adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida, Karma dan Cicih (2019, hlm. 17) menunjukkan bahwa sikap kerja sama siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Dari pertemuan siklus I yaitu memperoleh skor rata-rata dengan kriteria baik, selanjutnya pada siklus II mendapatkan skor rata-rata cukup besar dengan kriteria sangat baik. dari hasil penelitiannya terlihat bahwa peningkatan kerja sama siswa meningkat. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani, Tri dan Berti (2019, hlm. 81) menjelaskan hasil penelitiannya yaitu bahwa kolaborasi atau kerja sama peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, sehingga membuktikan adanya peningkatan keterampilan kolaborasi yang dimiliki oleh peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Adapun hasil penelitian yang serupa oleh Kurniawan, Silvina dan Arsil (2019, hlm. 13) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan model *Problem Based Learning* diketahui pada siklus I terlihat bahwa siswa telah berkontribusi dalam kerja sama tim, dan pada siklus II juga kerja sama tim semakin meningkat. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2018, hlm. 7) membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* menjadikan siswa lebih bertanggung jawab terhadap kelompok serta lebih percaya diri, siswa dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompok.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Naila, Bambang dan Firosalia (2018, hlm. 265) mendeskripsikan bahwa dari dua aktivitas siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1 menunjukkan temuan presentase kerja sama siswa mencapai predikat baik. Sedangkan pada siklus 2 tingkat kerja sama meningkat semakin besar yang ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah siswa yang berpredikat sangat baik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kerja sama siswa setelah menggunakan model *Problem Based Learning* mencapai minimal predikat baik, sehingga hasil pencapaian ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Lebih lanjut lagi

menurut Ari, Baskoro dan Sucianti (2015, hlm. 12) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* disertai dengan media *key relation chart* berpengaruh terhadap kerja sama siswa dalam kelompok. Ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata kerja sama siswa dalam kelompok antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berbeda nyata. Nilai rata-rata kerja sama siswa dalam kelompok kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Dari beberapa pendapat dan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sebagai dasar untuk merangsang dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam menemukan informasi, memecahkan masalah dan membangun pengetahuannya. Model *Problem based learning* juga dapat meningkatkan solidaritas antar teman dengan adanya kerjasama, saling bertukar pendapat dan berdiskusi untuk mencari solusi untuk memecahkan masalah dengan memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran.

Jadi berdasarkan penjelasan dan permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud menganalisis model *Problem Based Learning* dalam kemampuan kerja sama siswa sekolah dasar. Dengan mengambil judul penelitian skripsi ini yaitu “Analisis Kemampuan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar Melalui Model *Problem Based Learning*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran?
2. Bagaimana implementasi dan kendala model *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana hubungan kemampuan kerja sama siswa SD dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi dan kendala model *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan kemampuan kerja sama siswa sekolah dasar melalui model *Problem Based Learning*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, maka penulis berharap banyak manfaat yang dapat diambil diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah serta memperkaya wawasan keilmuan bagi pembaca tentang hubungan kemampuan kerja sama siswa sekolah dasar dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru mengenai pembelajaran model *Problem Based Learning* dan hubungannya dengan kemampuan kerja sama siswa.

- b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru bagi peserta didik mengenai penerapan model pembelajaran yang ada di sekolah dasar.

- c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Mampu menambah keilmuan maupun wawasan serta sebagai referensi mengenai penelitian dalam bidang ilmu pendidikan dan mengetahui peranan dari model Problem Based Learning dalam peningkatan kemampuan kerja sama siswa.

E. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu objek penelitian, atau apa yang menjadi fokus dalam suatu penelitian, Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiono (2016, hlm. 38) bahwa variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Sugiarto (2015, hlm. 51) variabel merupakan karakter yang dapat diobservasi dari unit amatan yang merupakan suatu pengenal atau atribut dari sekelompok objek. Maksud dari variabel tersebut adalah terjadinya suatu variasi antara objek satu dengan objek lainnya dalam kelompok tertentu. Selanjutnya, Hidayati dkk (2019, hlm. 20) menjelaskan bahwa Variabel adalah suatu hal yang menjadikan objek penelitian, dan nilai dari setiap variabel dapat bervariasi, dan variabel dari penelitian dapat dihitung atau diamati. Lebih lanjut Arikunto (2010, hlm. 161) menjelaskan bahwa variabel adalah suatu objek yang meneliti dan dijadikan titik pusat suatu penelitian. Adapun Noor (2012, hlm. 47) menjelaskan bahwa variabel merupakan suatu kegiatan untuk menguji hipotesis, dengan tujuan mencocokkan antara teori dan fakta dunia nyata. Lebih lanjut menurut Silaen (2018, hlm. 69) mendeskripsikan bahwa variabel penelitian merupakan kosep yang mempunyai bermacam-macam nilai atau mempunyai nilai yang bervariasi, yaitu suatu sifat, karakteristik atau fenomena yang dapat menunjukkan sesuatu untuk dapat diamati atau diukur yang nilainya berbeda-beda atau bervariasi.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian merupakan suatu hal yang menjadikan objek suatu penelitian dan objek tersebut biasanya bervariasi dan objek tersebut dapat dihitung atau diamati.

Dalam penelitian ini menggunakan dua macam variabel yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. (*Independent Variabel*)/ Variabel bebas (X).

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Dijelaskan oleh Azwar (2017, hlm. 62) bahwa variabel bebas atau independen variabel (X) merupakan suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang pengaruhnya terhadap variabel yang lain yang ingin diketahui. Variabel ini dipilih dan disengaja dimanipulasi oleh peneliti agar efeknya terhadap variabel lainnya dapat diamati dan diukur. Lebih lanjut menurut Sugiono (2016, hlm. 39) menjelaskan bahwa variabel ini dibahas dengan variabel stimulus, *predictor*, *abtecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau dijadikan sebab perubahannya atau timbulnya variabel independen terikat.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Aulele, Talakua dan Tausikal (2017, hlm. 39) menjelaskan bahwa variabel independen adalah variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Selain itu Rewah (2016, hlm. 250) mengemukakan bahwa variabel independen adalah *reability*, *responsiveness*, *assurance*, *empathy* dan *tangible*. Selanjutnya menurut Sugiono (2013, hlm. 39) menyebutkan bahwa independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau yang dapat menjadi sebab dalam perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Selain itu menurut Sekaran (2014, hlm. 8) medeskripsikan bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat secara positif maupun negatif.

Berdasarkan pendapat di atas maka variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain dan hasil variabel ini dapat diukur dan dapat diamati. Variabel bebas atau (independen variabel) dalam penelitian ini yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). Untuk

menghindarinya suatu kesalah pahaman makna, maka diuraikan definisi operasional model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Pembelajaran berbasis masalah menekankan siswa untuk berpikir secara kritis, dan memberikan kesempatan memecahkan masalahnya sendiri dengan menggunakan pengetahuan yang mereka punya dan sesuai dengan kedipan nyata. Menurut Darmadi (2017, hlm. 117) menjelaskan bahwa “model *Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar”. Selanjutnya menurut Hamdayama (2016, hlm. 116) berpendapat bahwa model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang memusatkan pada masalah yang bermakna bagi peserta didik.

Adapun menurut Abdullah (2014, hlm. 127) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* ialah pembelajaran yang menyampaikan dan dilakukan dengan cara menyejikan masalah dan mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Selain itu menurut Ali (2017, hlm. 72) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model yang memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik, dan meilbatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahapan-tahapan metode ilmiah sehingga peserta didik bisa mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah.

Lebih lanjut menurut Rusman (2016, hlm. 241) menjelaskan bahwa “Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep model yang esensi dari materi pembelajaran”. Selanjutnya menurut Amir (2016, hlm. 21) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model yang menggunakan pendekatan sistematik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang akan diperlukan dalam kehidupan nyata.

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model yang menitik beratkan pada

pembelajaran masalah. Yang diharapkan dengan model ini pembelajaran akan semakin bermakna dan mengasah pikiran siswa untuk berpikir kritis dan membuat siswa berusaha menyelesaikan permasalahan sesuai dengan informasi dan pengetahuan mereka sendiri.

2. (*Dependent Variabel*)/ Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah suatu variabel yang menjadikan suatu akibat dari variabel bebas. Menurut Nursalam (2010, hlm. 98) menjelaskan bahwa Variabel terikan merupakan sesuatu variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel respons akan muncul sebagai akibat dari manipulasi variabel-variabel lainnya. Selanjutnya, menurut Azwar (2017, hlm. 62) menjelaskan bahwa variabel terikat (*independent variabel*) merupakan suatu variabel ukuran untuk mengetahui besarnya suatu efek atau pengaruh variabel lain. Besar efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul hilangnya, besar kecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lainnya.

Selain itu, menurut Sugiono (2016, hlm. 39) menyebutkan bahwa variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Selanjutnya menurut Aulele, Talakua dan Tausikal (2017, hlm. 129) variabel dependen merupakan variabel terikat yang dapat dipengaruhi oleh variabel terikat. Selanjutnya menurut Rewah (2016, hlm. 250) menjelaskan bahwa variabel dependen adalah kepuasan dari pengaruh variabel independen. Menurut Djamarah (2012, hlm. 23). Selanjutnya menurut Nursalam (2010, hlm. 98) menyebutkan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel respons akan muncul sebagai akibat dari manipulasi variabel-variabel lain.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa variabel terikat merupakan suatu variabel yang menjadikan akibat dari variabel bebas yang dapat diukur oleh peneliti untuk diketahui berapa banyaknya pengaruh yang akanditimbulkan dari variabel bebas tersebut. dalam penelitian ini, yang menajdi variabel terikat (Y) yaitu kemampuan kerja sama siswa Sekolah

Dasar. Untuk menghindarinya suatu kesalah pahaman makna, maka diuraikan definisi operasional kerja sama sebagai berikut:

Kerja sama merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh semua orang menurut Zulkarnain (2013, hlm. 23) menjelaskan bahwa kerja sama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia demi membutuhkan solidaritas dalam kehidupan, karena dengan berkerja sama manusia dapat melangsungkan hidupnya. Selanjutnya menurut Huda (2011, hlm 24) mengemukakan bahwa ketika siswa bekerja sama menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Lebih lanjut menurut Yulianti (2016, hlm. 35) mengatakan bahwa kerja sama merupakan proses pembelajaran yang bisa dilakukan oleh beberapa siswa yang saling berkomunikasi, menyatukan pikiran gagasan dan masukan untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang menjadi kesuksesan bersama.

Adapun menurut Amir dan Kusuma (2018, hlm. 28) menyebutkan bahwa kerja sama merupakan hal penting yang harus dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, baik didalam maupun di luar sekolah. Selain itu menurut Hidayati (2010, hlm. 25) menjelaskan bahwa kerja sama merupakan keinginan setiap orang dalam kerja sama secara komperatif dan menjadi bagian dari kelompok. Menurut Thomas dan Jhonson (2014, hlm. 164) mengemukakan bahwa kerja sama merupakan pengelompokan yang terjadi diantara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal dan terjadi di mana saja.

Berdasarkan beberapa teori dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersama yang di dalamnya ada suatu interaksi antara individu satu dengan individu yang lain, serta adanya suatu kegiatan diskusi untuk mencapai suatu tujuan atau kepentingan yang sama serta dalam proses kerja sama adanya rasa percaya, saling menghargai satu sama lain, dan adanya rasa toleransi agar proses kerja sama dapat dilakukan dengan baik.

F. Landasan Teori

1. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Proses belajar mengajar dalam penerapan model pembelajaran diperlukan adanya suatu kegiatan yang menarik dan efektif. Menurut Nafiah dan Suyanto (2014, hlm. 11) menjelaskan bahwa melalui pendekatan model *Problem Based Learning* siswa dapat belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa, karena model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran tersebut.

Adapun pendapat yang dijelaskan oleh Sigit (2013, hlm. 72) model *Problem Based Learning* merupakan model yang dimana peserta didik ditempatkan dalam posisi yang memiliki peran aktif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi. Menurut Tan (dalam Rusman, 2011, hlm. 232) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah di kehidupan sehari-hari siswa untuk belajar memecahkan suatu permasalahan dengan cara berpikir kritis. Menurut Anugrahaeni (2018, hlm. 11) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dalam model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan mengutamakan permasalahan yang nyata, baik dilingkungan rumah, sekolah, serta masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan keterampilan yang dimilikinya.

Lebih lanjut Lidnillah (2015, hlm. 42) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajaran serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang harus dipecahkan dengan cara mengasah pengasah pengetahuannya yang dimiliki atau dari sumber-sumber lainnya.

Fathurohman (2015, hlm. 42) mendeskripsikan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan permasalahan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

Adapun menurut Ultrifani dan Turnip (2014, hlm. 49) *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah melalui tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut serta memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Selanjutnya tujuan utama dari model *Problem Based Learning* Hosnan (2014, hlm. 299) adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kritis dan kemampuan memecahkan masalah, sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada suatu permasalahan, dengan begitu siswa diharapkan dapat memecahkan masalah-masalahnya sesuai dengan pengetahuan serta wawasan yang dimilikinya sehingga pembelajaran akan lebih berkesan dan siswa dapat meningkatkan keaktifannya dalam proses pembelajaran.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa karakteristik yang dapat digunakan untuk membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2010, hlm. 214-215) terdapat tiga karakteristik dalam model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya:

- 1) Aktivitas pembelajaran diarahkan agar siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan,

- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran, dan
- 3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif.

Sejalan dengan itu karakteristik *Problem Based Learning* menurut Eggen dan Kauchack (2012, hlm. 47), diantaranya :

- 1) Pelajaran berfokus pada memecahkan masalah,
- 2) Tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa,
- 3) Guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah.

Selanjutnya karakteristik pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Nur dan Ibrahim (dalam Yuyun 2017, hlm. 59) antara lain:

- 1) Pengajuan masalah atau pertanyaan secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa karena sesuai dengan kehidupan nyata autentik, dihadiri oleh jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk berbagai situasi.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu.
- 3) Penyelidikan autentik dimana siswa menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat referensi dan merumuskan kesimpulan.
- 4) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya.

Lebih lanjut lagi menurut Zabit (2010, hlm. 20) mengemukakan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Berpusat pada siswa,
- 2) Berbasis pada masalah,
- 3) Penyelesaian masalah,
- 4) Menentukan sendiri cara untuk menyelesaikan masalah,

- 5) Siswa mendapatkan informasi kembali dari permasalahan yang ada dan mereka baru menyelesaikannya,
- 6) Kolaboratif,
- 7) Merefleksi diri,
- 8) Mengevaluasi kembali untuk mengetahui perkembangan dari apa yang diperoleh.

Adapun pendapat Suyadi (2013, hlm. 131) bahwa karakteristik memiliki tiga cirri utama yang sekaligus membedakan strategi *Problem Based Learning* dengan model lainnya, antara lain yaitu:

- 1) Model *Problem Based Learning* memiliki beberapa rangkaian pembelajaran yang harus dilakukan siswa. Jadi siswa tidak hanya diam dan mendengarkan guru, melainkan siswa juga harus berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah informasi, serta menyimpulkannya.
- 2) Aktivitas pembelajaran diorientasikan pada penyelesaian masalah. Artinya menempatkan masalah sebagai kata kunci dalam proses pembelajaran. dengan kata lain, tanpa adanya masalah maka pembelajaran tidak akan berlangsung.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berpikir secara ilmiah yaitu proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berfikir ini dilakukan dengan sistematis dan empiris.

Lebih lanjut menurut Tan (dalam Amir 2013, hlm. 22) mengemukakan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* diantaranya:

- 1) Menggunakan masalah sebagai awal pembelajaran.
- 2) Biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Dalam hal ini dapat menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu bidang lainnya.
- 4) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran diarah pembelajaran yang baru.
- 5) Sangat mengemukakan belajar mandiri (*self directed learning*)

- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- 7) Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengerjakan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran yang berbasis masalah dimana siswa berkolaborasi dalam memecahkan masalah sesuai dengan pengetahuan awal atau berdasarkan pengalaman yang dimiliki siswa, dengan berdiskusi maka siswa akan menambah informasi dan bertukar pikiran dengan temannya, dan guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran, membuat siswa aktif dan kreatif, pembelajaran lebih bervariasi, siswa dapat tertantang dan belajar mencari solusi dan pengetahuan baru, tanggung jawab siswa dapat meningkat dalam penyelesaian masalah yang dihadapi serta siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan dunia nyata sehingga mendapatkan pengetahuan yang baru.

c. Keunggulan Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Kurniasih dan Sani (2015, hlm.49-50) pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan beberapa model pembelajaran lainnya, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dengan sendirinya.
- 3) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- 4) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
- 5) Siswa didorong mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- 6) Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah siswa lakukan.

- 7) Model pembelajaran ini akan menjadi pembelajaran yang memiliki makna.
- 8) Siswa mengintegrasikan pengetahuannya dan keterampilannya secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 9) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Selanjutnya menurut Shoimin (2016, hlm. 49) menjelaskan bahwa kelebihan dari model *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata.
- 2) Mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Dalam hal ini mengurangi beban peserta didik dalam menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
- 5) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internal, wawancara, dan observasi.
- 6) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemampuan belajarnya sendiri.
- 7) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *per teaching*.

Lebih lanjut menurut Yuyun (2017, hlm. 59) menjelaskan bahwa keunggulan model *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Proses pembelajaran bermula bagi peserta didik di mana siswa belajar memecahkan masalah melalui penerapan pengetahuan yang dimilikinya.

- 2) Peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Sejalan dengan pernyataan Kurniasih Imas, dan Berlin (2015, hlm. 49-50) berpendapat bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Pemikiran kritis siswa dan pemikiran kreatif siswa dapat dikembangkan.
- 2) Meningkatnya kemampuan memecahkan permasalahan pada peserta didik dengan mandiri.
- 3) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.
- 4) Membantu peserta didik dalam belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang baru.
- 5) Mendorong peserta didik mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- 6) Mendorong kreativitas peserta didik dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
- 7) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermutu.
- 8) Model ini mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 9) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dan bekerja kelompok.

Lebih lanjut lagi tentang kelebihan PBL Menurut Hamdayama (2016, hlm. 117) menjelaskan kelebihan model *Problem Based Learning*, antara lain:

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik karena peserta didik dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga peserta didik mampu menyerap pengetahuan dengan baik.
- 2) Jiwa sosial peserta didik juga berkembang karena peserta didik dilatih untuk bekerja sama dengan peserta didik lain dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru.
- 3) Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru dari berbagai sumber.

Kelebihan PBL yang dijelaskan oleh Susanto (2014, hlm. 88-89) menjelaskan bahwa kelebihan dari model model *Problem Based Learning* , diantaranya:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup baik untuk memahami isi pembelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan diskusi peserta didik.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Dari beberapa teori di atas mengenai kelebihan model *Problem Based Learning* maka dapat disimpulkan bahwa model problem based learning merupakan model yang dapat menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, inovatif dalam proses pembelajaran, siswa bisa berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Siswa juga dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan siswa akan mudah untuk

menggali pengetahuan dan informasi yang sudah tersedia sehingga proses pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien.

d. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Setiap model atau metode pembelajaran akan adanya kekurangan tersendiri, dengan begitu kita harus mengetahui kekurangan yang terjadi sebelum menerapkannya di kelas. Kekurangan model *Problem Based Learning* menurut Warsono dan Hariyanto (2013, hlm. 163) yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak banyak peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, bukan hanya terkait materi pembelajaran saja di dalam kelas, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri.
- 3) Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- 4) Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Selanjutnya kekurangan model *Problem Based Learning* menurut Shoimin (2016, hlm. 49) antara lain:

- 1) Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada beberapa bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. Jadi pembelajaran berbasis masalah ini lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Kelas yang memiliki tingkat keberagaman peserta didik yang tinggi terjadi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Lebih lanjut menurut Mustaji (2017, hlm. 60) mengemukakan kelemahan model *Problem Based Learning* diantaranya:

- 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa susah untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Kelemahan model *Problem Based Learning* menurut Kuniarsih dan Berlin (2015, hlm. 50-51), diantaranya yaitu:

- 1) Model ini membutuhkan pembiasaan, karena dalam teknis pelaksanaannya yang rumit dan peserta didik dituntut untuk berkonsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
- 2) Persiapan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama, hal ini tersebut karena sedapat mungkin persoalan yang ada harus dipecahkan sampai tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
- 3) Peserta didik tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- 4) Guru merasa kesulitan karena dalam menjadi fasilitator dan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan solusi.

Kelemahan model *Problem Based Learning* menurut Hamdayama (2016, hlm. 117) menjelaskan diantaranya yaitu:

- 1) Peserta didik yang merasa malas, maka pencapaian suatu tujuan pembelajaran akan sulit dicapai.
- 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana.
- 3) Tidak semua pelajaran dapat diterapkan pada model ini.

Sejalan dengan itu menurut Susanto (2014, hlm. 90) mengungkapkan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Bila peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa engga untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan pendekatan pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mereka untuk berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *Problem based learning* harus memiliki kecukupan waktu dan sudah terbiasanya siswa dalam pembelajaran, karena jika siswanya kurang terbiasa dengan pembelajarannya maka siswa akan kesulitan dan akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. siswa yang kurang minat dan tidak memiliki kepercayaan diri yang baik, maka akan terlambat dari cara dia memecahkan sebuah permasalahan yang sedang dihadapinya, dengan begitu dalam proses pembelajaran siswa akan merasa tertinggal dan kebingungan.

e. Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* menurut Sanjaya dalam Wulandari (2012, hlm. 2) mengemukakan ada 5 tahapan yang dilaksanakan dalam *Problem Based Learning*, yaitu:

- 1) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa,
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti,
- 3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok,
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil,
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah

Sedangkan menurut Arends (2016, hlm. 124) berpendapat bahwa “Dalam mengimplementasikan *Problem Based Learning* ada 5 fase/ langkah- langkah pembelajaran meliputi : “(1) mengorientasikan peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4)

mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah”.

Adapun langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang dideskripsikan oleh Suprihatiningrum (2013, hlm. 226) menjelaskan bahwa:

- a. Mengidentifikasi masalah-masalah dan klarifikasi kata-kata sulit yang ada didalam scenario.
- b. Menentukan masalah.
- c. Anggota kelompok mendiskusikan dan menjelaskan masalah tersebut berdasarkan permasalahan yang mereka miliki.
- d. Menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- e. Memilih solusi yang paling tepat sebagai penyelesaian masalah.
- f. Peserta didik belajar mandiri untuk mencari informasi yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran.
- g. Setiap anggota kelompok menjelaskan hasil belajar mandiri mereka dan saling berdiskusi.

Selanjutnya langkah-langkah model *Problem Based Learning* menurut Arends (2012, hlm. 411) diantaranya:

- 1) Orientasi masalah: Guru di dalam proses pembelajaran yang pertama menyajikan sebuah masalah kepada peserta didik.
- 2) Organisasi belajar: Setelah permasalahan telah diberikan kepada peserta didik, guru harus bisa mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dan bagaimana cara penyelesaian masalahnya.
- 3) Menyelidiki individual atau kelompok: guru membimbing peserta didik dalam mengumpulkan informasi yang banyak sebagai pengetahuan, konsep dan teori sehingga peserta didik dapat menemukan berbagai cara untuk pemecahan masalah.
- 4) Pengembangan dan penyajian hasil dalam penyelesaian masalah: guru membantu siswa dalam menyelesaikan sebuah masalah dari berbagai alternative solusi, dengan begitu peserta didik dapat menyusun laporan hasil pemecahan masalah.
- 5) Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah: guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap suatu proses penyelesaian masalah pembelajaran.

Selain itu, langkah-langkah model *Problem Based Learning* menurut Nur (dalam Hosnan 2014, hlm. 302) menjelaskan bahwa:

- 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah.

- 2) Mengorientasikan peserta didik untuk belajar.
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyejikan hasil karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi dalam proses pemecahan masalah.

Adapun menurut Kosasih (2014, hlm. 91) langkah-langkah model Problem Based Learning yaitu:

- 1) Mengamati, mengorientasikan permasalahan. Guru dalam hal ini mengemas suatu permasalahan melalui tanya jawab, dan dipilih pertanyaan mana yang paling penting dan data dikaitkan dengan masalah nyata.
- 2) Menanya, memunculkan permasalahan. Guru membimbing siswa dalam merumuskan suatu permasalahan yang terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah dirumuskan masalah berupa pertanyaan yang bersifat problematika.
- 3) Menalar, mengumpulkan data. Guru mendorong mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara refensi, mengamati lapangan, wawancara, dan sebagainya.
- 4) Mengasosiasi, merumuskan jawaban. Guru meminta siswa melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan.
- 5) Mengomunikasikan, dalam mempresentasikan jawaban, guru memfasilitasi siswa atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa dalam evaluasi dan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah model Problem Based Learning yaitu guru harus bisa mengorientasikan peserta didik terlebih dahulu dalam pembelajaran, kemudian guru menyajikan permasalahan yang siswa teleti, sehingga dalam proses pembelajaran tersebut siswa diharapkan bisa menyelesaikan dan memecahkan permasalahan dengan mengaitkan dengan fenomena nyata agar penyelesaian permasalahan dapat lebih cepat, guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran untuk

mengumpulkan data, adanya hasil atau karya yang ditemukan oleh siswa dalam mencari solusi, serta adanya suatu evaluasi atau refleksi dari hasil kerja siswa tersebut agar guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

2. Kerja sama

Beberapa pihak telah menyadari kerja sama merupakan hal penting bagi kehidupan manusia demi menumbuhkan solidaritas dalam kehidupan, karena dengan bekerja sama manusia dapat melangsungkan hidup. Menurut Karlina (2016, hlm. 27) menjelaskan bahwa kerja sama merupakan paduan dari sikap individu yang membentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan perilaku kelompok sesuai dengan karakteristik sikap dan perilaku individu. Sejalan dengan pendapat Yulianti dkk (2017, hlm. 13) yang menyatakan bahwa kerja sama merupakan suatu pembelajaran yang dapat dilakukan oleh dua siswa atau lebih yang saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, idea atau pendapat dalam waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama.

Lebih lanjut lagi Menurut Suorianto (dalam Zulkarnain, 2013, hlm. 4) kerja sama merupakan interaksi dalam kelompok dengan cara-cara tertentu, sehingga perilaku atau prestasi seseorang mempengaruhi prestasi atau perilaku orang lain untuk mencapai tujuan. Lebih lanjut menurut Mariati (2017, hlm. 9) kerjasama merupakan kemauan untuk bekerja sama anggota teman lainnya secara berkelompok. Dalam berkelompok tidak bekerja sama secara terpisah maupun berkompetisi, namun dibutuhkan kompetensi kerja sama sebagai anggota kelompok bukan menjadi pemimpin.

Selanjutnya menurut Sari (2013, hlm. 96) menjelaskan bahwa kerja sama merupakan salah satu aspek afektif yang utama dalam sebuah pembentukan karakter individual maupun kesuksesan sebuah kelompok, saat ia berada dalam sebuah lingkungan, ia hanya membutuhkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga akan membutuhkan kerja sama

untuk memecahkan masalah. Lebih lanjut menurut Landsberger (2012, hlm. 1) mengemukakan bahwa kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil yang mufakat.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan suatu kegiatan dimana seseorang melakukan segala sesuatu bersama-sama dan adanya suatu proses diskusi atau bertukarnya pemikiran antara individu satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan bersama dan kepentingan bersama.

a. Indikator Kerja sama

Setiap sikap sosial mempunyai indikator yang perlu diperhatikan salah satunya yaitu kerjasama. Hal tersebut sebagaimana sejalan dengan pendapat Johnson (dalam Huda 2015, hlm. 55) mengemukakan indikator kerja sama yaitu:

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- 3) Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Selanjutnya menurut West (dalam Herwanto 2016, hlm. 15) menetapkan indikator kerja sama yaitu:

- 1) Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan.
- 2) Saling berkontribusi antara anggota kelompok.
- 3) Mengembangkan kemampuan secara maksimal sehingga dengan demikian hasil dari kerjasama semakin berkualitas.

Selanjutnya menurut Purwanto (2016, hlm. 31) menyatakan bahwa indikator dari kemampuan kerja sama yaitu:

- 1) Diciptakannya suasana kerjasama dengan baik serta cara penyelesaian tugas secara bersama-sama.
- 2) Penggabungan berbagai ide serta tenaga agar terciptanya suatu kerja sama yang baik.

- 3) Anggota kelompok diarahkan untuk menyelesaikan tugas secara maksimal.

Selain itu, menurut Upi (2019, hlm. 26) indikator kerja sama diantaranya yaitu:

- 1) Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan, yaitu dengan pemberian tanggung jawab dapat tercipta kerja sama yang baik.
- 2) Saling berkontribusi, yaitu dengan berkontribusi baik tenaga maupun pikiran akan terciptanya kerjasama.
- 3) Pengertian kemampuan secara maksimal yaitu dengan mengarahkan kemampuan masing-masing anggota tim secara masimal, kerja sama akan lebih kuat dan berkualitas.

Lebih lanjut menurut Rusman (dalam Marcella 2018, hlm. 126) mengemukakan bahwa indikator kerja sama ada lima indikator, hal tersebut yaitu:

- 1) Menggunakan kesepakatan
- 2) Menghargai kontribusi
- 3) Berbagi peran
- 4) Kekompakkan tim
- 5) Pengumpulan tugas tepat pada waktunya.

Sejalan dengan pendapat Fitri (dalam Rodiyah 2017. Hlm. 7) menyebutkan indikator kerja sama sebagai berikut:

- 1) Berperan aktif dalam kegiatan kerja kelompok.
- 2) Bersedia melaksanakan tugas sesuai dengan kesepakatan.
- 3) Saling membantu anggota kelompok.
- 4) Menghargai hasil kerja kelompok.

Jadi, dari hasil pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa indikator yang diperlukan agar terciptanya suatu proses kerja sama baik dalam proses belajar mengajar diantaranya yaitu adanya interaksi antar siswa dengan kelompoknya, adanya interaksi dengan kelompok satu dengan yang lainnya, adanya rasa tanggung jawab dalam kelompok, setiap anggota harus berpartisipasi memecahkan

masalah dan saling membantu antar kelompok, berperan aktif dalam kerja sama kelompok, saling berkontribusi dan saling berpartisipasi dalam kegiatan kerja sama berlangsung.

b. Manfaat Kerja sama

Pembelajaran yang menitik beratkan pada kerja sama akan membuat peserta didik lebih mudah dalam menyelesaikan masalah dari materi yang sedang dipelajari. Manfaat dari kerja sama diantaranya:

Menurut Safrudin, dkk. (2018, hlm. 82) tujuan dari kerja sama diantaranya :

- 1) Menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan
- 2) Dapat memperketat ikatan kerja sama
- 3) Menumbuhkan sebuah semangat persatuan
- 4) Pekerjaan bisa lebih cepat selesai
- 5) Pekerjaan menjadi lebih ringan

Selanjutnya menurut Sunarto (dalam Zulkarnain 2013, hlm. 28) mengemukakan bahwa manfaat kerja sama yaitu:

- 1) Membangkitkan kepekaan diri seorang anggota kelompok terhadap anggota kelompok lain, sehingga dapat menimbulkan rasa saling menghargai.
- 2) Menimbulkan rasa solidaritas anggota sehingga dapat menghormati dan saling menghargai pendapat orang lain.
- 3) Menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap sesama anggota kelompok.
- 4) Menimbulkan adanya itikad yang baik diantara sesama anggota kelompok.

Selain itu, menurut Upi (2019, hlm. 26) menjelaskan bahwa manfaat kerja sama yaitu:

- 1) Keseluruhan anggota kelompok mampu mengatasi masalah kecil baik yang datang didirinya maupun kelompoknya,
- 2) Dapat bertanggung jawab untuk tugas yang harus diselesaikan sehingga keseluruhan anggota kelompok dapat mencapai tujuannya bersama.

Adapun manfaat dari kerja sama menurut Sunarto (2013, hlm. 28) menjelaskan bahwa:

- 1) Individu satu dengan yang lainnya akan berkerja sama saling membantu.
- 2) Segala masalah yang menumbuhkan pemecahan masalah akan teratasi, mengurangi beban pekerjaan yang besar.
- 3) Individu satu dengan yang lain akan dapat memberikan masukan.

Selain itu menurut Harsanto (dalam Listiyani 2017, hlm. 41) menjelaskan bahwa manfaat kerja sama yaitu:

- 1) Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu.
- 2) Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban.
- 3) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
- 4) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif.

Adapun menurut Saputra (dalam Al-Maqassary 2014, hlm. 14-17) menjelaskan bahwa manfaat kerja sama yaitu:

- 1) Mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui kerja sama anak memperoleh 15 kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan anak yang lain
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim. Pembelajaran kerja sama ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain tidak hanya dengan teman akrabnya saja, jadi ketika kegiatan kelompok anak masuk dalam tim yang bukan dengan teman yang akrabnya maka anak-anak terbiasa dan mampu bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim.
- 3) Membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi. Membentuk pribadi yang terbuka artinya membentuk cara seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain untuk bisa menerima hal-hal yang berbeda dengan kondisi dirinya dan mau mendengarkan masukan-masukan dari orang lain.
- 4) Membiasakan anak untuk selalu aktif dan kreatif dan mengembangkan analisisnya. Adanya pembelajaran yang dilakukan bersama-sama, membuat anak akan terbiasa melihat teman-temannya mengutarakan pendapatnya baik pendapatnya diterima atau tidak nantinya, namun hal tersebut menjadikan

anak akan terbiasa aktif berkomunikasi dengan temantemannya tanpa rasa ragu dan membuatnya kreatif.

- 5) Anak akan bertambah sikap tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya. Kegiatan pembelajaran kerja sama ini mengajarkan anak akan bertanggung jawab pada dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya, karena anak merasa bahwa dirinya harus menjadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya dan anak merasa kalau dirinya memiliki teman dalam kelompoknya walaupun bukan teman akrabnya menjadikan anak untuk menjaga atau memberikan yang terbaik bagi kelompoknya tersebut.
- 6) Anak akan bangkit sikap solidaritasnya dengan membantu teman yang memerlukan bantuannya. Adanya pembelajaran kerja sama, membuat anak bangkit sikap solidaritasnya karena anak mengerti bahwa dengan bekerja sama semua akan menjadi ringan dan kebiasaan bersama-sama membuat anak mengerti bahwa sesama manusia harus saling membantu jadi apabila ada teman yang memerlukan bantuan maka anak tidak ragu untuk membantu semampunya.
- 7) Anak akan merasakan perlunya kehadiran teman dalam menjalani hidupnya, Anak yang biasanya menyendiri karena takut atau malu, dengan adanya pembelajaran kerja sama mau tidak mau harus bergabung dengan kelompoknya, hal itu membuatnya merasa kalau ternyata kehadiran teman dalam kelompoknya itu sangat membantu.
- 8) Anak mampu bersikap jujur dengan mengatakan apa adanya kepada teman dalam kelompoknya. Jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, katakata, dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak di tambah ataupun tidak dikurangi.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa teori di atas bahwa manfaat kerja sama yaitu dapat menumbuhkan kembangkan siswa dalam proses diskusi dan dapat menambahkan pengetahuannya dari anggota kelompok lainnya, saling bertukar pikiran dan meningkatkan rasa kekeluargaan sehingga tidak adanya rasa egois dalam suatu kelompok.

c. Kelebihan Kerja sama

Kerja kelompok memiliki beberapa keuntungan dan kelemahan untuk diterapkan di pembelajaran. Adapun beberapa keuntungan menurut Agiesta (2012, hlm. 12) diantaranya:

- 1) Dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- 2) Dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau masalah.
- 3) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan sebagai individu serta kebutuhan belajar.
- 4) Para peserta didik lebih aktif bergabung dalam pembelajaran mereka dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.

Selain itu menurut Syaiful (2010, hlm. 216) mengemukakan bahwa kelebihan dalam kerjasama yaitu:

- 1) Membiasakan anak bekerja sama menurut paham demokrasi, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan bertanggung jawab.
- 2) Kesadaran akan adanya kelompok menimbulkan rasa kompetitif yang sehat, sehingga membangkitkan kemauan belajar dengan sungguh-sungguh.
- 3) Guru tidak perlu mengawasi masing-masing murid secara individual, cukup hanya dengan memperhatikan kelompok saja atau ketua kelompok saja.
- 4) Melatih ketua kelompok menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan membiasakan anggota-anggotanya untuk melaksanakan tugas kewajiban sebagai warga yang patuh pada aturan.

Lebih lanjut menurut Riyanto dan Martinus (2010, hlm 108) menjelaskan bahwa kelebihan kerjasama yaitu:

- 1) Dalam keadaan normal, tingkat produktivitas kelompok akan lebih tinggi dari pada produktivitas perorangan.
- 2) Keputusan yang diambil oleh kelompok biasanya lebih tepat dari pada yang diputuskan oleh seorang diri saja.
- 3) Dalam kelompok sosialisasi dipercepat. Orang yang masih hidup sendiri tidak membutuhkan proses sosialisasi dengan orang lain. Tetapi orang yang hidup dengan orang lain akan membutuhkan sosialisasi dan itu terjadi dalam kelompok.

- 4) Kehidupan berkelompok mengembangkan kehidupan yang beradab.
- 5) Dalam kelompok orang akan belajar memecahkan konflik lebih efektif.
- 6) Hidup berkelompok meningkatkan kualitas hidup individu karena cenderung tidak mau kalah dengan orang lain.

Adapun menurut Sri (2012, hlm. 63) mengemukakan bahwa kelebihan berkerja sama mengakibatkan pembelajaran lebih aktif, diantaranya yaitu:

- 1) Masing-masing pihak akan menyadari dan mengakui akan kemampuan masing-masing.
- 2) Semua pihak yang terlibat akan mengerti dan memahami permasalahan yang dihadapi.
- 3) Adanya komunikasi yang selalu dilaksanakan dalam pembelajaran.
- 4) Pihak-pihak yang berkerjasama akan mengerti bagaimana kesulitan dan kelemahan orang lain.
- 5) Adanya pengaturan yaitu koordinasi yang baik.
- 6) Adanya keterbukaan dan kepercayaan.
- 7) Melibatkan orang lain.

Selain itu beberapa kelebihan kerja sama menurut Kartino (dalam Reniningsih 2011, hlm 39) menjelaskan bahwa:

- 1) Saat individu memiliki kekurangan maka dengan kerja sama akan ternetralisir.
- 2) Memungkinkan terjadinya sinergi dalam proses kerja sama.
- 3) Dapat bertukar informasi dan bertukar pikiran.
- 4) Dapat belajar dan mengambil hal positif dari orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari kerja sama yaitu dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran, karena dalam kerja sama siswa akan dapat bertukar pikiran, selain itu manfaat kerja sama juga dapat mendorong siswa belajar mengungkapkan pendapat dari teman sebayanya, dapat menambah solidaritas antar teman dan dapat membuat siswa lebih menghargai masukan atau tanggapan temannya.

d. Kelemahan Kerjasama

Model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran pasti adanya kelemahan yang dimilikinya. Sejalan dengan itu kelemahan kerja sama menurut Agiesta (2012, hlm. 12) adalah sebagai berikut :

- 1) Bila kecakapan anggota tidak seimbang maka menghambat kelancaran penyelesaian tugas/akan didominasi oleh peserta didik saja.
- 2) Ada sifat-sifat pribadi yang menonjolkan diri masing-masing anggota kelompok.
- 3) Anggota kelompok merasa kurang mampu akan menguntungkan diri pada orang lain
- 4) Tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan hanya anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.

Selain itu kelemahan dalam kerja sama menurut Syaiful (2010, hlm. 216) mengemukakan bahwa:

- 1) Kerja kelompok sering hanya melibatkan mereka yang mampu karena mereka cakap memimpin dan bisa mengarahkan mereka yang kurang mampu.
- 2) Strategi ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda beda dan gaya mengajar yang berbeda pula.
- 3) Keberhasilan strategi kelompok ini tergantung kepada kemampuan anak memimpin kelompok atau bekerja sendiri.

Adapun menurut Sri (2012, hlm. 63) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kelemahan kerja sama diantaranya:

- 1) Ada pihak yang selalu bersikap menyerahkan pekerjaan kepada orang lain dan tidak bersedia bertanggung jawab.
- 2) Ada pihak yang bersedia menampung semua kerjaan meskipun jelas tidak mampu mengerjakan.
- 3) Tidak bersedia memberikan senagian dari kemampuannya untuk membantu pihak lain, atau memberi bantuan tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh pihak lain, hanya tekun dengan pekerjaan sendiri.

- 4) Cepat puas dengan hasil pekerjaan sendiri, sehingga tidak memperhatikan dan tidak menaruh perhatian pada pihak lain yang masih bekerja.
- 5) Menutup diri dan bersikap maha tahu serta tidak percaya kemampuan orang lain, sehingga tidak mau minta pendapat atau bantuan pihak lain.

Selain itu beberapa kelemahan kerja sama menurut Kartino (dalam Reniningsih 2011, hlm 39) menjelaskan bahwa:

- 1) Dapat mengurangi rasa mandiri pada siswa.
- 2) Memungkinkan tekanan dari kelompok terhadap individu atau kelompok kecil tertentu.
- 3) Membina kerja sama memerlukan waktu, tenaga dan pikiran,
- 4) Keputusan terkadang diambil hanya sekadar menyenangkan kelompok, bukan untuk pencapaian tujuan akhir.

Selanjutnya kelemahan kerja sama menurut Sagala (2010, hlm. 216) menjelaskan bahwa :

- 1) Kerja sama lebih sering hanya melibatkan pada siswa yang mampu saja, karena siswa yang cakap dapat memimpin dan bisa mengarahkan mereka yang kurang mampu.
- 2) Strategi ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda dan gaya mengajar yang berbeda pula.
- 3) Keberhasilan dalam menerapkan strategi kerja sama ini tergantung kepada kemampuan anak memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.

Adapun kelemahan kerja sama menurut Setiyanti (2012, hlm. 6) menjelaskan bahwa ada beberapa kelemahan kerja sama diantaranya:

- 1) Dalam proses kerja sama terdapat beberapa pihak yang bersikap menyerahkan pekerjaan kepada orang lain dan tidak bersedia bertanggung jawab.
- 2) Adanya pihak yang bersedia menampung semua pekerjaan meskipun jelas-jelas tidak mampu untuk mengerjakan.
- 3) Tidak bersedia dalam memberikan sebagian kemampuannya untuk membantu pihak lain, atau memberi bantuan tetapi

bantuan tersebut tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, dan hanya terfokus pada pekerjaannya sendiri.

- 4) Terdapat adanya suatu anggota yang merasa cukup puas dengan pekerjaannya sendiri dan acuh kepada anggota yang lainnya dikarenakan merasa memiliki tanggung jawab masing-masing.
- 5) Adanya anggota kelompok yang menutup diri dan serta tidak mempercayai kemampuan teman satu kelompoknya, sehingga tidak meminta bantuan orang lain.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan kerja sama yaitu adanya pihak yang hanya mengandalkan kepada pihak lain, adanya sifat yang menonjolkan diri kepada anggota kelompok, cepat puas pada pekerjaan sendiri, sehingga tidak memperhatikan dan tidak menaruh perhatian pada pihak lain yang masih bekerja, dan adanya anggota kelompok yang tertutup sehingga hanya mengandalkan kepada anggota kelompok yang bisa saja, dan merasa kurang tidak percaya diri.

e. Faktor yang Mempengaruhi Kerja Sama

Suatu kerja sama akan meningkat, siswa perlu diajarkan keterampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan keterampilan sosial, nilai-nilai dalam kerja sama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan. Menurut Johnson (dalam Huda 2011, hlm. 55) keterampilan sosial siswa yang dapat meningkatkan kerja sama yaitu:

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- 3) Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Selain itu, kerja sama akan baik apabila dalam kelompok menjalankan peranannya sebagaimana yang ditemukan oleh Prayitno

(dalam Kurnanto 2013, hlm. 125) bahwa ada beberapa yang mendorong kerja sama siswa, diantaranya:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaannya dalam melibatkan diri ke kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha untuk mematuhi dengan baik.
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu anggota lain.
- 8) Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk berpartisipasi.
- 9) Menyadari pentingnya kerja sama kelompok.

Selanjutnya suatu hal yang mendukung kerja sama menurut Setiyanti (2012, hlm. 63) diantaranya:

- 1) Setiap pihak harus saling sadar dan mengakui kemampuan masing-masing.
- 2) Setiap pihak harus saling mengerti dan memahami akan masalah yang dihadapi oleh kelompok.
- 3) Setiap pihak yang kerja sama perlu adanya komunikasi yang terjalin satu sama lain.
- 4) Setiap pihak yang bekerja sama harus saling memahami kesulitan dan kelemahan orang lain.
- 5) Perlu adanya koordinasi yang baik antar satu sama lain.
- 6) Saling terbuka satu sama lain.
- 7) Saling percaya satu sama lain.
- 8) Melibatkan anggota kelompok lainnya dalam melakukan tugas yang akan diselesaikan.

Adapun faktor yang meningkatkan kerja sama menurut Rahmawati, dkk. (2014, hlm. 129) menjelaskan bahwa:

- 1) Proses interaksi harus menekankan pada dua orang atau lebih.
- 2) Mampu berinteraksi dengan baik dengan guru, siswa lainnya, bahan ajar dan lingkungan sekolah lainnya.

- 3) Saling menghormati dalam proses kerja sama sehingga proses kerja sama akan tercapai dengan optimal.

Selanjutnya menurut Nurhidayati (2010, hlm. 28-29) mendeskripsikan bahwa hal-hal yang dapat mendorong kerja sama siswa yaitu:

- 1) Adanya partisipasi dari anggota kelompok, yaitu melakukan bagiannya dalam kelompok.
- 2) Anggota kelompok harus saling mendukung keputusan kelompok.
- 3) Anggota kelompok mengupayakan agar setiap anggota kelompok mendapat informasi yang relevan dan bermanfaat.
- 4) Anggota kelompok memiliki perilaku dengan harapan positif, menghargai maskan dan keahliannya. Anggota kelompok juga harus mampu memberikan dorongan dan membangun semangat kerja.

Dari beberapa teori dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja sama yaitu bahwa setiap anggota kelompok harus sadar masing-masing kemampuan anggota kelompok lainnya, saling menghargai, saling mendukung satu sama lain, membantu saat proses kerja sama berlangsung, memberikan dorongan kepada anggota kelompok, adanya keterbukaan antara satu individu dengan yang lainnya serta saling bertanggung jawab dengan tugas masing-masing agar terciptanya suatu tujuan bersama

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang valid serta melakukan investigasi terhadap data yang telah dikumpulkan dengan tujuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan masalah dan mengantisifasi masalah.

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian studi literatur. Studi literatur atau studi pustaka dilakukan melalui membaca,

memahami, mempelajari dan menelaah literature-literatur yang sesuai dan berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu kemampuan berpikir kritis dan model *Problem Based Learning*.

Menurut Sugiono (2014, hlm. 93) menjelaskan bahwa studi literatur atau studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yaitu dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang dipecahkan. Selanjutnya menurut Dewi (dalam Rusman 2019, hlm. 104) Studi literatur merupakan suatu pengumpulan data dan informasi dengan cara menggali pengetahuan dari ilmu atau sumber-sumber seperti buku-buku, karya tulis, diktat, atau catatan kuliah sumber lainnya yang ada hubungan dengan objek yang kita teliti.

Selain itu pendapat Embun (2012, hlm. 47) menegaskan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Selanjutnya menurut Sunandito (2017, hlm. 14) menjelaskan bahwa studi literatur diartikan sebagai teknik menelaah terhadap catatan, literatur, jurnal dan laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan dan terkait pembuktiannya dalam suatu pembelajaran. lebih lanjut menurut Asmenderi (2020, hlm 44) menyebutkan bahwa studi kepustakaan atau literatur merupakan suatu penelitian yang kegiatannya dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber, seperti hasil penelitian sebelumnya, buku referensi, catatan, artikel dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Lebih lanjut menurut Majid (2020, hlm 310) menyebutkan bahwa studi literatur merupakan suatu rangkuman dan synopsis dibidang tertentu dengan bertujuan untuk dijadikan suatu bahan informasi untuk peneliti.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa studi literatur merupakan suatu pengumpulan data dengan cara mencari bahan atau

ilmu dari beberapa sumber, seperti buku, jurnal, majalah, kaya tulis ilmiah lainnya ada hubungannya dengan permasalahan yang kita teleti dan yang dapat menunjang dan menjadi referensi dalam proses penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan penggambaran dari jenis atau bentuk penelitian yang mendasari penelitian. Pendekatan penelitian adalah cara untuk berpikir yang akan dilakukan peneliti tentang bagaimana desain penelitian dan bagaimana penelitian yang akan dilakukan. Sejalan dengan itu menurut Alfianika (2018, hlm. 19) menjelaskan bahwa jenis penelitian merupakan berbagai macam penelitian yang diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian, dan waktu yang diperlukan untuk memahami fenomena. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Menurut Raharjo (dalam Abdul Manab, 2015, hlm. 4) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan aktifitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara, atau percakapan, observasi, atau dokumentasi. Datanya bisa berupa kata, gambar, foto, catatan-catatan, rapat, dan sebagainya. Selanjutnya menurut Bogan dan Taylor (dalam Moleong, 2012, hlm. 4) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Selain itu menurut Shofiah, Afriatin dan Anwar (2017, hlm. 103) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data yang berbatuk deskriptif seperti catatan, kata-kata yang saling berkaitan dengan nilai, pengertian, dan

makna. Adapun menurut Rabiah (2016, hlm. 124) pendekatan kualitatif ialah proses penelitian yang menghasilkan data penelitian berupa deskripsi dari kata tertulis maupun lisan dari sumber yang diamati. Selanjutnya menurut Sugiono (2015, hlm. 14) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berdasar pada filsafat *postpositive* dimana diarahkannya pendidikan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami. Selain itu menurut Meleong (2012, hlm. 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami kejadian tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, misalnya motivasi, perilaku, persepsi, tindakan secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dengan cara mendeskripsikan sebuah pernyataan yang sedang diteliti dengan menggunakan kata-kata dan data tersebut bisa didapatkan dari mana saja.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang penting dalam penelitian, karena sumber data akan mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Zuldafrial (2012, hlm. 46) bahwa “Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Pendapat lain dikemukakan oleh Purhatara (2010, hlm, 79) “Sumber data yang dimaksud adalah subjek darimana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki kejelasan mengenai informasi serta cara mengolah data. Sumber data terdiri dari 2 sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder”. Arikunto (2010, hlm.129) menyebutkan bahwa “Sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh”.

Selain itu menurut Agustin, Suryadi dan Maisyaroh (2018, hlm. 427) menjelaskan bahwa sumber data merupakan sumber penelitian yang disebut informan. Informan ialah orang yang mampu memberi informasi akurat mengenai penelitian yang diteliti. Adapun menurut

Mustanir dan Yasin (2018, hlm. 140) menyebutkan bahwa sumber data ialah suatu subjek yang didapatkan dari berbagai pengumpulan data yang didapatkan dengan cara menggunakan metode pengumpulan informasi tertentu. lebih lanjut Arikunto (2014, hlm. 172) mengemukakan bahwa sumber data merupakan subjek penelitian dari mana data dapat diperoleh dan memiliki kejelasan informasi dalam mengambil dan mengolah data.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa sumber data adalah subyek darimana data penelitian diperoleh, sumber data dapat berupa manusia, benda, tempat, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari dua sumber dalam penelitian diantaranya:

a. Sumber Primer

Sumber data ada dua yaitu ada sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengertian sumber primer menurut Sugiono (2012, hlm. 139) Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Selanjutnya pengertian data primer menurut Arikunto (2013, hlm. 173) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara. Selain itu pengertian sumber primer menurut Darmanto (2016, hlm. 19) menjelaskan bahwa sumber primer merupakan data yang didapatkan dari hasil penelitian, lapangan atau data yang diperoleh dari orang yang tunjuk memberikan informasi mengenai kondisi dan situasi latar penelitian.

Selanjutnya menurut Hamzah (2020, hlm. 58) menyebutkan bahwa dokumen primer merupakan bahan pustaka yang dijadikan suatu pokok utama dalam penelitian. Selain itu menurut Arikunto (2014, hlm 157) mengemukakan sumber primer ialah data dalam bentuk ucapan atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dipercaya, dalam hal ini subjeknya yaitu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Selanjutnya menurut Novitasari dan Hanif (2017, hlm. 58) sumber primer merupakan suatu sumber atau informasi yang didapatkan dari saksi kejadian utama atau data yang didapatkan dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa sumber primer merupakan sumber data yang diperoleh dari pengumpulan data langsung, baik secara lisan maupun tulisan, dari tempat kejadian utama atau lapangan yang ditemukan oleh peneliti.

b. Sumber Sekunder

Selain sumber data selain sumber data primer ada juga sumber data sekunder. Pengertian sumber sekunder menurut Umar (2013, hlm. 42) Data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpulan data primer atau oleh pihak lainnya atau misalnya dalam bentuk tabel atau diagram. Sedangkan menurut Sugiono (2012, hlm. 141) sumber sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku, atau dokumen. Selanjutnya menurut Amrin, 2016, hlm. 76) mengemukakan sumber sekunder merupakan suatu data yang didapatkan dari sumber asli (sumber pertama dari pada data tersebut diperoleh) yang datanya telah diolah kembali.

Adapun menurut Margaretha (2017, hlm. 89) bahwa sumber sekunder merupakan data hasil penelitian dokumentasi atau hasil kepustakaan yang sudah dipublikasikan. Menurut Arikunto (2013, hlm. 22) mengatakan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis berupa catatan film, foto, rekaman video, dan benda lainnya yang didapatkan. Lebih lanjut menurut Sugiono (2015, hlm. 308) menyebutkan bahwa “sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data

pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari pengumpulan sumber-sumber yang sudah ada, seperti buku, jurnal, majalah, dan media lainnya yang dapat menunjang dalam penelitian kita dan data ini dilakukan melalui studi literature

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Darmawan (2016, hlm. 159) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara atau alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian. Maka dari itu teknik pengumpulan dari penelitian ini ialah pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan dari objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data ini menggunakan tahap-tahap sebagai berikut menurut Diantha (2017, hlm. 200-201).

- a. *Organizing* : Suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian.
- b. *Organizing* : Suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian.
- c. *Editting* : Kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketetapan data.
- d. *Finding* : memberikan analisis lanjutan terhadap hasil editing dan organizing data yang diperoleh dari sumber-sumber penelitian.

Selanjutnya menurut teori lainnya pengertian *Organizing*, *Editting*, *Finding* diantaranya:

- a. *Organizing*

Sebelum data digunakan adanya suatu tahap terlebih dahulu seperti *Organizing*, menurut Diantha (2017, hlm. 200) menyatakan bahwa *Organizing* merupakan suatu proses yang sistematis dalam pengumpulan dan pencatatan semua data yang tersedia serta penyajian fakta yang digunakan untuk tujuan penelitian. Selanjutnya menurut Lidi (2018, hlm. 17)

mengemukakan *Organizing* yaitu menyusun kembali data yang sudah terkumpul dan mengecek kembali data yang sudah dibutuhkan dalam rumusan masalah. Selain itu menurut Alfrida dan Nazir (2016, hlm 45) menyatakan bahwa *Organizing* merupakan mengorganisir data yang diperoleh dengan konsep yang sudah dibutuhkan.

Selanjutnya menurut menurut Firmansyah & Anwar (2017, hlm. 194) *organizing* merupakan cara penyusunan data yang sudah didapatkan dengan menggunakan kerangka yang telah ditentukan sebelumnya. Sejalan dengan pendapat Made (2017, hlm. 200) menjelaskan bahwa *organizing* adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian.

Dari beberapa penjelasan teori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *organizing* merupakan suatu kegiatan pengumpulan data-data, untuk melengkap dan mendukung penelitian kita, baik didapatkan dari membaca, artikel, atau jurnal-jurnal yang mendukung dan yang sesuai dengan permasalahan yang kita teliti.

b. *Editing*

Tahap yang kedua yaitu Editing, sejalan dengan itu menurut Lidi (2018, hlm. 17) mengemukakan *editing* yaitu data yang sudah dikumpulkan akan diolah, diperiksa, diubah dan diperbaiki agar menjadi bahan yang layak untuk dibaca. Selain itu menurut Alfrida dan Nazir (2016, hlm 45) menyatakan bahwa *editing* merupakan pemeriksaan kembali data yang diperoleh teruma dilihat dari kejelasan mana, kelengkapan data dan kesesuaian makna antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Selain itu menurut Notoatmodjo (2012, hlm. 32) mengatakan bahwa editing pada suatu penelitian dilakukan dengan cara mengecek ulang kelengkapan dan kejelasan lembar instrument observasi. Adapun menurut Teguh (dalam Shofia, 2013. Hlm 48)

mengatakan bahwa editing merupakan suatu kegiatan meneliti kembali data yang terkumpul apakah data tersebut sudah cukup baik atau perlu ditinjau ulang. Selanjutnya menurut Soebahar, Firmansyah & Anwar (2017, hlm. 194) *editing* merupakan data yang sudah dikumpulkann harus diperiksa kembali dari kesesuaian dan kejelasan makna antara data satu dengan data yang lainnya.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa *editing* merupakan suatu kegiatan pengecekan kembali dari data-data yang sudah kita kumpulkan, agar dalam proses penyusunan penelitian tidak keliru dalam menggunakan data yang digunakan. Dengan adanya editing maka data yang tidak cocok dengan permasalahan yang kita teliti dapat dihindari.

c. *Finding*

Menurut Soebahar, Firmansyah & Anwar (2017, hlm. 194) *finding* merupakan analisis melalui menyusun data dengan menggunakan data dan teori yang ada dengan diperolehnya rumusan masalah penelitian. Adapun menurut Ulum (2016, hlm. 45) mengatakan bahwa *finding* merupakan analisis selanjutnya terhadap hasil pengolahan data data dengan menggunakan teori-teori yang telah dipilih lalu hasil penemuan penelitian terdahulu dideskripsikan sehingga didapati ringkasan yang merupakan perolehan dari jawaban dari sesama kejadian yang terdapat dalam penelitian.

Selanjutnya menurut Raco (2010, hlm. 120) menjelaskan bahwa secara sistematis hasil dari wawancara atau observasi ditafsirkan secara deskriptif sehingga dapat menghasilkan sebuah pendapat, pemikiran dan teori yang kemudian disebut dengan temuan atau finding. Selain itu Adelia (2014, hlm. 5) menjelaskan bahwa *finding* merupakan proses penemuan atau mencari sebuah informasi lanjutan untuk dapat melengkapi informasi yang telah didepatkan sebelumnya. Menurut Arikunto (2013, hlm.46) menjelaskan bahwa *Finding* dalam penelitian kepustakaan

merupakan proses melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Arikunto (2010, hlm. 24) *Finding* ataupun temuan ialah hasil riset, ialah melaksanakan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian informasi dengan memakai kaidah- kaidah, teori serta tata cara yang sudah ditetapkan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang yakni hasil jawaban dari rumusan permasalahan.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa *Finding* merupakan analisis penyusunan data yang diperoleh dan memilih data-data mana yang sudah ditentukan serta adanya suatu dukungan dari teori-teori yang sudah dipilih tersebut sehingga hasil penemuan penelitian terdahulu dideskripsikan dan didapatkan ringkasan yang merupakan perolehan dari jawaban dari sesama kejadian yang terdapat dalam penelitian.

5. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dengan beberapa tahap penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang sedang diteliti, dengan cara menggunakan metode yang dapat membantu dalam mengelola data, menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut. Menurut Sugiono (2016, hlm. 333-335) analisis data merupakan suatu hal untuk mengumpulkan data-data dan menyusunnya, kemudian data tersebut dianalisis dan diterjemahkan. Selanjutnya Subakti (2018, hlm. 169) merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan tindakan yang dilakukan berdasarkan proses belajar peserta didik. Adapun Hardani (2020, hlm. 162) mengemukakan bahwa analisis data merupakan suatu usaha atau proses untuk mencari data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara disusun secara sistematis.

Lebih lanjut menurut Sugiono (2015, hlm. 334) menjelaskan bahwa analisis data merupakan suatu proses pencarian data dan disusun dengan cara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga masalah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Lebih lanjut menurut Junaid (2016, hlm. 65) analisis data adalah interpretasi konsep dari keseluruhan data yang ada dengan menggunakan strategi analitik yang bertujuan untuk mengubah atau menerjemahkan data mentah ke dalam bentuk uraian atau deskripsi dan eksplanasi dari fenomena yang sedang diteliti dan dipelajari. Selanjutnya Menurut Muhadjir (dalam Rijali, 2018, hlm. 84) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data merupakan upaya dalam mencari dan mengumpulkan data-data yang akan digunakan yang dihasilkan dari wawancara, observasi, dokumentasi kemudian disatukan untuk dijadikan sebagai bahan temuan yang dijadikan referensi atau bahan pertimbangan bagi peneliti.

a. Komparatif

Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian komparatif, menurut Sugiono (2014, hlm. 54) menjelaskan bahwa komparatif ini merupakan suatu penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Selanjutnya menurut Sialahi (2010, hlm. 57) menjelaskan bahwa penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Adapun

penerapan penelitian komperatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara persamaan atau perbedaan jurnal satu dengan jurnal lainnya.

Adapun menurut Arikunto (2014, hlm. 6) mana dari kata komparatif adalah membandingkan kondisi yang ada di dua tempat, apakah kedua kondisi tersebut sama atau ada perbedaan dan mana yang lebih baik. menurut Sudjud (dalam Arikunto 2015, hlm. 310) mengatakan bahwa penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan dan perbedaan, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang dan suatu kelompok. Selain itu juga menurut Ferdinand (dalam Sisbintari 2012, hlm. 169) mengungkapkan bahwa komparatif ialah penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan antara beberapa situasi dan karena hal itu dilakukan sebuah dugaan mengenai apa penyebab situasi tersebut terjadi. Selanjutnya menurut Abdurokhim (2016, hlm. 45) komparatif merupakan suatu penelitian yang berupa uraian penjelasan untuk menentukan jawaban mengenai kelanjutan penelitian dengan menganalisis faktor munculnya suatu fenomena.

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komparatif merupakan suatu penelitian yang membandingkan satu gejala dengan gejala lainnya, agar dari beberapa data yang sudah dikumpulkan dapat dibandingkan baik dalam waktu, kondisi, situasi maupun hasil yang berbeda yang akan dijadikan sebagai pertimbangan bagi peneliti.

b. Interpretatif

Menurut Tri Puji (2020, hlm. 50) pendekatan penelitian interpretatif merupakan suatu pendekatan yang berasal dari upaya mencari penjelasan mengenai peristiwa sosial maupun budaya yang berdasar pada prespektif dan pengalaman orang yang diteliti. Selanjutnya menurut Yaniawati (2020, hlm. 24) bahwa penelitian interpretatif merupakan penelitian yang memiliki pandangan teoritis terhadap suatu mana ke dalam norma yang berlaku di masyarakat.

Adapun menurut Newman (dalam Alkarimi, 2017. 63) mengatakan bahwa pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang.

Lebih lanjut menurut Anggraini (2017, hlm. 55) mengatakan bahwa interpretatif merupakan suatu data penjelasan, pemahaman dan penafsiran suatu hal atau suatu simbol yang muncul dari seseorang dalam suatu lingkungan sosial. Selain itu menurut Syamsudin (2019, hlm. 138) mengemukakan bahwa interpretatif yaitu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan suatu analisis yang sedang diteliti. Menurut Muslim (2016, hlm. 78) pengertian interpretatif merupakan pengalaman seseorang atau sumber yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan peristiwa sosial.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa interpretatif merupakan suatu pendekatan yang dijadikan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan peristiwa sosial maupun budaya berdasarkan perspektif dan dari pengalaman orang yang diteliti.

c. Induktif

Induktif menurut Sumatri (2011, hlm. 48) menjelaskan bahwa induktif merupakan cara berfikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Selanjutnya menurut Rahmawati (2011, hlm. 75) bahwa metode induktif merupakan metode yang bermula dengan memberikan contoh-contoh khusus kemudian sampai kepada generalisasinya. Selanjutnya menurut Sugiono (2015, hlm. 335) menjelaskan bahwa analisis data secara induktif yaitu berdasarkan perolehan data, selanjutnya dikembangkan menjadi suatu perkiraan dengan mengumpulkan data yang sesuai kemudian selanjutnya dibuat kesimpulan apakah pemikiran dapat tersebut diterima atau tidak.

Selanjutnya menurut Rahmawati (2011, hlm. 74-75) pendekatan induktif merupakan pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan

menjadi suatu fakta, prinsip, atau aturan. Menurut Sunarti dan Riadi (2018, hlm. 5) mengemukakan bahwa induktif merupakan pendekatan yang diawali dengan penyajian yang berisi penjelasan khusus kemudian diakhiri dengan penyajian utama. Adapun menurut Sari (2016, hlm. 81) mengatakan bahwa induktif merupakan suatu hasil diproses pemikiran yang berupa menarik atau inti kesimpulan mengenai suatu pemikiran yang khusus.

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa induktif merupakan suatu kesimpulan yang bersifat khusus menjadi umum untuk memastikan teori, konsep yang digunakan sebagai bahan penelitian apakah dapat digunakan atau tidak dan memerhatikan konteks kaidahnya dan kebenarannya.

d. Deduktif

Penelitian deduktif merupakan penelitian yang memiliki sifat umum menjadi khusus. Pengumpulan beberapa teori oleh peneliti yang berkaitan dengan yang akan ditelaah dalam penelitian dari beberapa literatur kemudian peneliti simpulkan menjadi sebuah teori yang bersifat khusus tentunya dengan memperhatikan konteks kaidahnya dan kebenarannya. Sujarweni (2014, hlm. 12-13). Selanjutnya deduktif merupakan bangunan konseptual yang mana fenomena-fenomena yang relevan pada sistematika, diklasifikasikan dan dihubungkan sehingga bersifat umum. Selain itu menurut Samosir (dalam Winarso 2014, hlm. 102) mengatakan bahwa deduktif sebagai suatu cara mengajar yang dikembangkan berdasarkan penalaran, jadi deduktif adalah suatu pendekatan yang dimulai dari definisi kemudian diikuti dengan contoh-contoh yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Winarso (2014, hlm.102) menjelaskan bahwa “pendekatan deduktif merupakan pola pikir yang bersifat umum ke yang khusus, pendekatan deduktif merupakan pola pikir yang sifatnya umum ke hal-hal yang lebih khusus”.

Selanjutnya menurut Bursah (2012, hlm. 5) menjelaskan bahwa deduktif merupakan cara berpikir yang bertolak dari pertanyaan yang

bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Selain itu menurut Perbowo dan Pradipta (2017, hlm. 85) merupakan suatu cara menganalisis data dari kesimpulan umum yang dijabarkan menjadi fakta atau contoh-contoh untuk menjelaskan kesimpulan. Selanjutnya menurut Wunarso dan Widodo (2014, hlm. 102) mengemukakan bahwa deduktif merupakan suatu pemikiran yang bersifat secara umum ke suatu pemikiran yang bersifat khusus.

Jadi dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa deduktif merupakan kesimpulan data dari beberapa teori yang bersifat umum menjadi khusus. Pengumpulan beberapa teori yang berkaitan dengan teori yang digunakan oleh peneliti dengan memperhatikan konteks kaidah serta kebenarannya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Yaniawati (2020, hlm. 18) menjelaskan isi dari setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara bab dengan bab dalam kerangka sebagai berikut;

BAB I Pendahuluan

Bab I membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan mengenai kemampuan kerjasama siswa SD melalui model *Problem Based Learning*.

BAB II Konsep Model *Problem Based Learning*

Bab II membahas kajian rumusan masalah 1 yaitu menganalisis mengenai konsep model *Problem Based Learning*, meliputi pengertian, karakteristik, kelebihan dan kelemahan model *Problem Based Learning*.

BAB III Implementasi dan Kendala Model *Problem Based Learning*

Bab III membahas mengenai kajian rumusan masalah 2 yaitu implementasi dan kendala penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran siswa sekolah dasar.

BAB IV Hubungan Model *Problem Based Learning*

Bab IV membahas kajian untuk rumusan masalah 3 yaitu menganalisis mengenai hubungan model *Problem Based Learning* siswa sekolah dasar.

BAB V Simpulan dan Saran

Bab V membahas simpulan dan saran dari analisis konsep model Problem Based Learning, model *Problem Based Learning*, dan hasil kemampuan kerjasama siswa.